



## Pendapatan Pertanian Terpadu Kelapa Sawit dengan Ternak Sapi di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

### *Oil Palm and Cattle Integrated Agricultural Income in Delima Jaya Village, Kerinci Kanan District, Siak Regency*

Latifa Siswati<sup>1\*</sup>, Enny Insusanty<sup>2</sup>, Nengsusi<sup>1</sup>, Anto Arianto<sup>1</sup>, & Zakaria Pranata<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lancang Kuning

<sup>2</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso Km. 8 Pekanbaru - Riau

\*Email korespondensi: [latifasiswati@unilak.ac.id](mailto:latifasiswati@unilak.ac.id)

• Diterima: 22 September 2022 • Direvisi: 16 Februari 2023 • Disetujui: 19 Februari 2023

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian untuk mengetahui luas lahan kelapa sawit dan jumlah ternak sapi yang dimiliki para petani kelapa sawit, total biaya, penerimaan, pendapatan bersih dan kelayakan usaha pada usahatani tersebut. Metode yang digunakan *puporsive sampling*. Populasi penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yaitu petani yang mengusahakan usaha ternak sapi dengan usahatani kelapa sawit. Petani yang dijadikan responden berjumlah 35 petani kelapa sawit yang juga mengusahakan usaha ternak sapi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan data pendapatan usahatani dan ternak sapi untuk mengetahui besaran pendapatan usahatani dan ternak sapi dalam 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan luas lahan yang diusahakan petani pada pertanian terpadu di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan didominasi dengan luas lahan sebesar 3-4 hektar sebanyak 16 orang atau 45,71% sedangkan jumlah sapi yang dimiliki petani rata-rata didominasi 4-5 ekor sapi sebanyak 11 orang atau 31,42%. Total rata-rata biaya tetap usahatani terpadu berjumlah Rp 1.610.551,-/tahun. Total rata-rata biaya tidak tetap usahatani terpadu berjumlah Rp 53.813.873,-/tahun, yang terdiri dari biaya tidak tetap pada usahatani kelapa sawit sebesar Rp 23.409.588/tahun, sedangkan untuk rata-rata biaya tidak tetap pada usaha ternak sapi sebesar Rp 30.404.285,-/tahun. Total rata-rata penerimaan usahatani terpadu berjumlah Rp 163.389.286,-/tahun, yang terdiri dari rata-rata penerimaan pada usahatani kelapa sawit sebesar Rp 123.649.286,-/tahun sedangkan untuk rata-rata penerimaan pada usaha ternak sapi sebesar Rp 39.740.000,-/tahun. Maka rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 91.383.564,-/tahun. R/C rasio-nya adalah 2,95 yang berarti bahwa usaha pertanian terpadu antara kelapa sawit dengan ternak sapi di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak layak untuk dilanjutkan karena R/C rasio-nya >1.

Kata kunci : Kelapa sawit, ternak sapi, pendapatan, R/C ratio.

**ABSTRACT.** The purpose of this research was to find out the area of oil palm land and the number of cattle owned by oil palm farmers find out the total cost, revenue, net income and business feasibility of the farming. The method used is the purposive sampling method with the study population determined based on specific criteria, namely farmers who cultivate cattle with oil palm farming. The farmers who were used as respondents were 35 oil palm farmers who also worked in cattle farming. Analysis of the data used is using data analysis of farm and cattle income to determine the amount of farm and cattle income in 1 year. The results showed that the area of land cultivated by farmers in integrated farming in Delima Jaya Village, Kerinci Kanan District was dominated by 16 people or 45,71% of the land area of 3-4 hectares, while the average number of cows owned by farmers was dominated by 4-5 cows. as many as 11 people or 31,42%. The average total fixed cost of integrated farming is Rp 1.610.551,-/year. The average total variable variable cost of integrated farming is Rp 53.813.873,-/year, which consists of variable costs in oil palm farming of Rp 23.409.588,-/year, while the average variable cost in the cattle business in the amount of Rp 30.404.285,-/year. The total average income for integrated farming is Rp 163.389.286/year, which consists of an average income for oil palm farming of Rp 123.649.286,-/year while the average income for cattle farming is Rp 39.740.000,-/year. So the average net income earned by farmers is Rp 91.383.564,-/year. The R/C ratio is 2,95 which means that the integrated farming business between oil palm and cattle in Delima Jaya Village, Kerinci Kanan District, Siak Regency is feasible to continue because the R/C ratio is >1.

Keywords: Oil palm, cattle, income analysis, R/C ratio analysis.

## PENDAHULUAN

System Pertanian yang menggunakan beberapa komodi pertanian dalam satu arela pertanian yang biasa kita sebut dengan pertanian terpadu. Misalnya adalah menggabungkan beberapa segmen dalam pertanian yaitu perternakan, perkebunan, perikanan atau bahkan segmen kehutanan. Dengan menerapkan system pertanian terpadu petani ataupun masyarakat bisa lebih meningkatkan produktivitas dari lahan pertanian tersebut. selain itu juga manfaat yang dapat dirasakan dengan menerapkan system pertanian terpadu dapat menyukseskan program pemerintah yaitu, program pembangunan dan konservasi lingkungan serta pengembangan daerah atau kampung secara terpadu. Para petani kelapa sawit di Kampung Delima jaya melakukan pertanian terpadu dengan menggabungkan perternakan sebagai alternatif peningkatan produktivitas lahan. Keunggulan dari sistem pertanian terpadu bagi Petani kelapa sawit yang berternak sapi selain meningkatkan produktivitas lahan juga memperoleh penghasilan tambahan dengan menjual hewan ternak maupun kotorannya. Oleh sebab itu, pertanian terpadu dengan menggabungkan budidaya kelapa sawit dan beternak sangat berdampak positif dikalangan petani kelapa sawit di Kampung Delima Jaya untuk memenuhi kebutuhan jangka menengah para petani kelapa sawit, yaitu berupa pangan, sandang dan papan.

Salah satu komoditi yang banyak dikembangkan antara lain adalah tanaman Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Tanaman kelapa sawit sebagai salah satu tanaman dari sektor perkebunan merupakan tanaman yang dapat diolah menjadi minyak goreng maupun bahan bakar, selain itu juga merupakan salah satu bahan baku industri terutama industri kecantikan. Terdapat dua spesies tanaman kelapa sawit, yaitu *Elaeis guineensis* dan *Elaeis*

*oleifera*. Tanaman ini digunakan untuk pertanian komersil dalam menghasilkan minyak kelapa sawit. Ditinjau dari aspek ekonomi, tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang menguntungkan, dan mampu menjadi jaminan hidup petani dan keluarganya. Budidaya komoditi kelapa sawit juga mudah untuk diaplikasikan (Purba & Sipayung, 2017); (Masganti *et al.*, 2019).

Salah satu komoditi yang penting di provinsi Riau itu adalah kelapa sawit. Alasan kenapa kelapa sawit merupakan komoditi penting salah satunya adalah luas arela yang ditanami oleh kelapa sawit lebih luas dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya. Hal ini terlihat dari luasnya area perkebunan kelapa sawit pada 11 kabupaten di Provinsi Riau yakni pada tahun 2019 seluas 1.444.594 Ha. Perkebunan kelapa sawit terluas terdapat di Kabupaten Rokan Hulu (264.942 Ha), kemudian disusul Kabupaten Kampar dengan luas area 226.085 Ha Setelah itu ada Kabupaten Siak dengan luas area 204.694 Ha dan luas area perkebunan kelapa sawit terendah pada Provinsi Riau adalah Kota Pekanbaru dengan luas area 5.931 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus kepada para petani yang memiliki lahan kelapa sawit dan petani kelapa sawit tersebut memiliki beberapa ekor sapi di Kampung Delima Jaya sebagai penghasilan tambahan yang disebut dengan pertanian terpadu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui luas lahan usahatani kelapa sawit dan jumlah ternak sapi yang dimiliki para petani kelapa sawit di Kampung Delima Jaya, hal lainnya yang menjadi tujuannya adalah berapa besar biaya yang dibutuhkan selama kegiatan budidaya, selain itu juga berapa banyak penerimaan dan keuntungan yang didapatkan serta bagaimana kelayakan usaha komoditas kelapa sawit dan peternakan sapi di Kampung Delima Jaya.

## METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah salah satu desa yang berada pada Kecamatan Kerinci Kanan Siak yaitu di Kampung Delima Jayalokasi dipilih dengan menggunakan metode purposive atau bisa disebut pemilihan lokasi secara sengaja. Alasan lokasi dipilih dikarenakan banyak masyarakat yang melakukan usahatani kelapa sawit dan juga digabung dengan beternak sapi.

Jumlah keseluruhan petani yang ada pada kampung tersebut sebanyak 300 KK. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat petani yang melaksanakan budidaya kelapa sawit lalu mereka juga melakukan usaha perternakan sapi. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dimana kriterianya adalah melakukan kedua usahatani tersebut baik kelapa sawit maupun ternak sapi. Jumlah petani yang diambil sebagai sampel sebanyak 35 responden. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yakni dimulai pada bulan Februari 2022 s/d April 2022.

### Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan diantaranya adalah pengolahan data total biaya (TC), penghasilan (TR) dan keuntungan (P) dan analisis R/C ratio.

### Biaya

Pengeluaran dalam kegiatan dapat diketahui dengan berapa banyak uang yang harus ditanggung oleh petani ketika akan melaksanakan kegiatan tersebut. Pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani dapat mencakup antara lain pengeluaran yang tetap harus dikeluarkan baik mereka melakukan kegiatan usaha maupun tidak dan istilahnya *fixed cost* dan ada juga pengeluaran yang memang dikeluarkan ketika melaksanakan kegiatan tersebut atau bisa disebut juga dengan *variable cost*. Biaya yang tetap harus dikeluarkan walaupun petani tidak

melaksanakan kegiatan usahanta antara lain pengeluaran penyusutan alat, sewa lahan, pajak, dll (Soekartawi, 2016). Selain itu biaya yang dikeluarkan saat kegiatan usaha berlangsung antara lain pengeluaran seperti sarana produksi seperti pengeluaran untuk bibit, pengeluaran untuk pembelian pupuk, pembelian pestisida, dan juga pengeluaran untuk tenaga kerja. Perhitungan biaya usahatani pada usahatani terpadu dihitung menggunakan rumus berikut ini :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Fixed Cost (Rp/Tahun)

VC = Variable Cost (Rp/Tahun).

### Penghasilan

Penghasilan yang diperoleh dalam suatu usaha dapat dinilai dari berapa banyak jumlah uang yang didapatkan selama kegiatan usaha itu berlangsung (Soekartawi, 2016). Dengan kata lain, penghasilan yang diperoleh didapatkan dengan cara mengalikan harga jual produk dengan jumlah produk yang dihasilkan. Besarnya penerimaan usaha tani terpadu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = (Pq1 \times Q1) + (Pq2 \times Q2)$$

Keterangan:

Pq1 = Harga jual sapi dengan tanaman kelapa sawit (Rp/Kg)

Q1 = quantity tanaman Kelapa Sawit (Kg)

Pq2 = Harga jual sapi (Rp/Ekor)

Q2 = Jumlah ternak sapi (ekor)

### Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan suatu usaha itu dapat dicari dengan cara mencari berapa selisih antara pengeluaran yang dikeluarkan dengan berapa banyak penghasilan yang diperoleh selama kegiatan usaha berlangsung (Soekartawi, 2016). Keuntungan dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$P = (TR1 + TR2) - (TC1 + TC2)$$

Keterangan :

TR1 = Total penghasiln dari usaha Kelapa sawit (Rp/Tahun)

TR2 = Total penghasil dari usaha Ternak sapi (Rp/Tahun)

TC1 = Total pengeluaran dari usaha Kelapa sawit sapi (Rp/Tahun)

TC2 = Total pengeluaran dari usaha Ternak sapi (Rp/Tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani

Karakteristik petani dapat dilihat usia, lama pendidikan, banyaknya tanggungan keluarga, besarnya lahan yang dimiliki dan kepunyaan ternak akan disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan

No.	Keterangan	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	29-40	4	11,42
	41-60	18	51,42
	> 61	13	37,14
	Jumlah	35	100
2.	Pendidikan		
	SD	17	48,57
	SMP	6	17,14
	SMA	12	34,28
	Jumlah	35	100
3.	Jumlah Tanggungan (Jiwa)		
	0-2	16	45,71
	3-4	17	48,57
	5-6	2	5,71
	Jumlah	35	100
4.	Luas lahan (Ha)		
	1-2	14	40
	3-4	16	45,71
	5-6	5	14,28
	Jumlah	35	100
5.	Kepemilikan Ternak (Ekor)		
	2-3	4	11,42
	4-5	11	31,42
	6-7	8	22,85
	8-9	8	22,85
	10-11	4	11,42
	Jumlah	35	100

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, petani berdasarkan usia yang mengusahakan pertanian terpadu di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan di dominasi berusia 41-60 tahun, yaitu sebanyak 51,42% atau 18

orang. Umur produktif seseorang berada diantara usia 15-64 tahun (Erliaadi, 2017); (Arum, 2019); (Sukmaningrum & Imron, 2017) berarti mayoritas petani di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan masih berada

diperforma terbaiknya dalam kemampuan fisik untuk bekerja. Selain unggul dalam kemampuan fisik, kemampuan petani dalam segi pengalaman berusahatani kelapa sawit dan usaha ternak ikut meningkat seiring bertambahnya usia.

Lamanya pendidikan merupakan berapa lama seseorang untuk mampu mengembangkan keahlian, memperbaiki sikap dan juga dapat membentuk perangainya, yang akan berguna untuk kehidupan mereka sekarang maupun kehidupan masa depan. Caranya bisa dengan organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi (Wirawan *et al.*, 2019); (Putri & Ratnasari, 2019).

Tabel 1 kita dapat mengetahui bahwa, karakteristik responden berdasarkan lamanya pendidikan yang ditempuh responden yang mengusahakan pertanian terpadu di lokasi penelitian lebih banyak hanya sampai tingkat pendidikan SD, yaitu sebanyak 48,57% atau 17 orang. Artinya, berdasarkan lamanya pendidikan ternyata petani banyak hanya tamat Sekolah Dasar. Terputusnya jenjang pendidikan tersebut membuat pengembangan manusia dalam meningkatkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya menjadi terhambat. Namun, seiring berkembangnya teknologi informasi pada saat ini, informasi-informasi yang dibutuhkan lebih mudah diakses dan didapatkan, sehingga hambatan dalam pengembangan diri petani tergantung kepada kemauan petani itu sendiri untuk mau berkembang.

Menurut (Purwanto & Taftazani, 2018); (Hanum & Safuridar, 2018) banyaknya tanggungan keluarga merupakan seberapa banyak anggota keluarga yang masih menjadi beban pada keluarga tersebut dimana anggota keluarga tersebut tidak bekerja. Pada tabel 1 diatas kita mengetahui bahwa karakteristik petani berdasarkan banyaknya tanggungan keluarga yang melaksanakan pertanian dengan sistem terpadu di lokasi penelitian yaitu paling

banyak memiliki tanggungan keluarga yaitu 3-4 orang yaitu sebanyak 17 orang atau 48,57%. Artinya, jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani termasuk kedalam kategori sedang untuk ukuran 3-4 orang dalam satu rumah, sedikit banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani berbanding lurus terhadap pengeluaran petani dalam memenuhi kebutuhan setiap orang yang menjadi tanggungannya (Lestari, 2016); (Dewi *et al.*, 2018).

Menurut (Susilowati & Maulana, 2016); (Listiani *et al.*, 2019) luas areal tanam merupakan penentu bagi para petani dalam melakukan kegiatan usaha mereka. Luas areal yang dimiliki jika semakin luas maka usaha yang dilakukan akan berjalan semakin baik. Begitupun sebaliknya jika areal tanam semakin sempit maka usaha yang dilakukan akan semakin sulit dikarenakan hasil yang didapat akan ikut berkurang. Semakin luas areal tanam yang dimiliki maka usaha yang dapat dilakukan semakin beragam sebaliknya semakin sempit areal tanam maka usaha yang dilakukan juga tidak beragam ataupun sedikit. Pada tabel dibawah atau tabel 1 dapat kita ketahui karakteristik responden jika kita melihat dari luas areal tanam yang dimiliki oleh responden, mereka paling banyak memiliki luas areal yaitu 3-4 hektar yaitu sebanyak 16 orang atau 45,71%. Artinya, dengan rata-rata luasan areal tanam yang dimiliki responden seluas 3-4 hektar maka peluang untuk mengusahakan komoditas pertanian yang beraneka macam komoditi maupun yang sejenis/seragam menjadi tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh responden untuk melakukan kegiatan usaha yang beragam baik itu peternakan maupun perikanan. Dalam kasus penelitian ini responden lebih memilih usaha perkebunan kelapa sawit digabung dengan ternak sapi.

Jumlah kepemilikan ternak merupakan jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak

dan menunjukkan skala usaha peternakan yang diusahakan oleh petani pada lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, karakteristik petani berdasarkan jumlah sapi yang dimiliki oleh responden setidaknya paling banyak memiliki sapi berjumlah 4-5 ekor yaitu sebanyak 11 orang atau 31,42%. Artinya, jumlah sapi yang dimiliki petani masih berada pada kategori sedikit. Secara tidak langsung, kepemilikan 4-5 ekor sapi dalam usaha ternak sapi termasuk kedalam usaha sampingan, dimana usahatani

kelapa sawit menjadi sumber utama penghasilan petani.

**Biaya Tetap**

Pengeluaran tetap adalah pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan dimana besaran yang dikeluarkan tidak ada hubungannya dengan kegiatan produksi yang dilakukan dan juga tidak akan ada pengaruhnya dengan jumlah produksi yang diterima. Rata-rata dari pengeluaran tetap yang dikeluarkan oleh responden bisa diperhatikan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Tetap Usaha Kelapa Sawit di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Jenis Usahatani	No.	Nama alat	Rata-rata penyusutan (Rp/Tahun)	Jumlah	Total Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Terpadu
Kelapa Sawit	1.	Parang	40.228	565.485	1.610.551
	2.	Dodos	71.190		
	3.	Ankong	150.000		
	4.	Tojok	24.000		
	5.	Cangkul	67.142		
	6.	Handspayer	280.000		
Ternak Sapi	1.	Parang Arit	19.833	1.045.066	
	2.	Keranjang	70.000		
	3.	Karung Goni	233		
	4.	Penyusutan Kandang	955.000		

Sumber: Data Olahan, 2022.

Dapat diperhatikan pada tabel 2, total rata-rata pengeluaran tetap yang dikeluarkan selama kegiatan usaha berjumlah Rp 1.610.551,-/tahun. Untuk jumlah rata-rata biaya tetap pada kegiatan usaha kelapa sawit berupa penyusutan peralatan antara lain parang, dodos, angkong, tojok, cangkul dan handsprayer adalah sebesar Rp 565.485,-/tahun sedangkan untuk jumlah rata-rata biaya tetap pada usaha ternak sapi berupa penyusutan alat yang terdiri dari parang arit, keranjang, karung goni, dan penyusutan kandang adalah sebesar Rp 1.045.066,-/tahun. Penyusutan alat pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan Panjaitan *et al* (2020) penyusutan alat pada usaha tani swadaya kelapa sawit senilai Rp 408.251/tahun.

**Pengeluaran Variabel**

Pengeluaran variable adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha apabila ingin menjalankan suatu usaha. Tanpa pengeluaran tersebut pemilik usaha tidak akan dapat melakukan usaha tersebut. jumlah pengeluaran yang dikularkan tergantung kepada berapa banyak unit usaha yang akan diusahakan. Pengeluaran ini juga akan mempengaruhi berapa besar hasil produksi yang akan diterima. Rata-rata pengeluaran variabel yang dikeluarkan oleh responden dapat kita lihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Variabel Usahatani Terpadu di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Jenis Usahatani	No.	Biaya	Rata-rata biaya tidak tetap (Rp/Tahun)	Jumlah	Tota Biaya Tidak Tetap Usahatani Terpadu
Kelapa Sawit	1.	Biaya pupuk	11.815.000	23.409.588	
	2.	Biaya tenaga kerja	11.594.588		
Ternak Sapi	1.	Bibit	27.000.000		53.813.873
	2.	Biaya Pakan dan Vitamin	404.285	30.404.285	
	3.	Biaya Tenaga Kerja	3.000.000		

Sumber: Data Olahan 2022.

Pada Tabel 3, kita bisa lihat besaran rata-rata pengeluaran variabel pada usaha yang dilakukan oleh responden sebesar Rp 53.813.873,-/tahun. Untuk jumlah rata-rata pengeluaran variabel pada usaha kelapa sawit yaitu pengeluaran untuk pupuk dan juga tenaga kerja adalah sebesar Rp 23.409.588/tahun,- untuk jumlah rata-rata pengeluaran variabel pada usaha ternak sapi yaitu pengeluaran untuk membeli bibit, makanan dan juga vitamin dan pengeluaran tenaga kerja adalah sebesar Rp 30.404.285,-/tahun. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan yang dilaporkan (*Albar et al., 2022*) pengeluaran variabel pada petani

kelapa sawit adalah Rp. 37.432.419 /5,61Ha/tahun.

#### Pendapatan Petani

Pendapatan adalah seberapa banyak produksi yang dihasilkan dan juga mampu dijual dan dapat menghasilkan sejumlah uang (Soekartawi, 2016). Pendapatan bisa kita dapatkan dengan cara perkalian dua indikator yaitu jumlah produksi dengan berapa harga untuk produk jika produk itu dijual. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Terpadu di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Jenis Usahatani	No.	Rata-Rata Produksi	Harga Jual (Rp)	Rata-rata /Tahun (Rp)	Total
Usahatani Kelapa Sawit	1.	41.104 (Kg)	2.987	123.649.286	163.389.286
Usaha Ternak Sapi	1.	Sapi (2 ekor)	17.500.000	35.000.000	
	2.	Pupuk kandang (474 karung)	10.000	4.740.000	

Sumber : Data Olahan 2022.

Tabel 4 diatas, bahwasanya total rata-rata pendapatan usaha berjumlah Rp 163.389.286,-/tahun. Untuk jumlah rata-rata penerimaan pada usaha kelapa sawit adalah sebesar Rp 123.649.286,-/tahun dan untuk rata-rata

pendapatan pada usaha ternak sapi adalah sebesar Rp 39.740.000,-/tahun.

#### Keuntungan Petani

Keuntungan suatu usaha atau sering kali disebut laba bersih merupakan pengurangan

antara pendapatan dengan semua pengeluaran yang dikeluarkan selama melakukan produksi. Rata-rata keuntungan yang diterima oleh petani

pada usahatani pada lokasi penelitian bisa dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Bersih Usahatani Terpadu Di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

No.	Jenis	Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/Tahun)	Total Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Terpadu (Rp/Tahun)
1.	Usahatani Kelapa Sawit	99.674.213	107.964.862
2.	Usaha Ternak Sapi	8.290.649	

Sumber: Data Olahan 2022.

Tabel 5, total rata-rata keuntungan usaha terpadu berjumlah Rp 107.964.862,-/tahun. Untuk jumlah rata-rata pendapatan bersih pada usaha kelapa sawit sebesar Rp 99.674.213,-/tahun sedangkan untuk jumlah rata-rata pendapatan bersih pada usaha ternak sapi adalah sebesar Rp 8.290.649,-/tahun.

**Rekapitulasi**

Hasil keseluruhan rata-rata usahatani terpadu yang dikeluarkan oleh responden bisa dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6. Rekapitulasi Usahatani Terpadu di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

No.	Jenis	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya (Rp/Tahun)	Rata-rata keuntungan (Rp/Tahun)
1.	Usahatani Kelapa Sawit	123.649.286	23.975.073	99.674.213
2.	Usaha Ternak Sapi	39.740.000	31.449.351	8.290.649
	Total	163.389.286	55.424.424	91.383.564

Sumber: Data Olahan, 2022.

Berdasarkan Tabel 6, rekapitulasi usahatani terpadu yang terdiri dari usahatani kelapa sawit dan usaha ternak sapi, dimana total rata-rata pendapatan usahatani terpadu yang diperoleh petani sebesar Rp 163.389.286,-/Tahun. Untuk total rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 55.424.424,-/Tahun. Sehingga total rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan adalah sebesar Rp 91.383.564,-/Tahun. Menurut Utami dan (Abolla *et al.*, 28 C.E.) usahatani ternak secara terpadu mampu berkontribusi pada pendapatan, ditunjukkan melalui reduksi hasil

usaha, sehingga memiliki dampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

**Analisis R/C Ratio**

Analisa R/C ratio digunakan untuk mengetahui keuntungan relatif yang akan diperoleh dari usahatani berdasarkan perhitungan finansial pada periode tertentu, dimana R/C menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang diperoleh sebagai manfaat dari rupiah yang dikeluarkan (Siti & Titik, 2017; Akbarrizki & Zulfikhar, 2021; Akbarrizki dan Zulfikhar, 2020).



Analisis R/C ratio pada usahatani terpadu di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan dapat dilihat pada perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= (\text{Total Penerimaan})/(\text{Total Biaya}) \\ &= 163.389.286 / 55.424.424 \\ &= 2,95 \end{aligned}$$

Dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp 163.389.286,-/tahun dan total rata-rata biaya yang di keluarkan sebesar Rp 56.009.909,-/tahun sehingga dapat diketahui R/C sebesar 2,95 atau >1 yang berarti bahwa usaha pertanian terpadu antara kelapa sawit dengan ternak sapi di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak layak untuk dilanjutkan.

### SIMPULAN

Jumlah ternak sapi yang dimiliki oleh petani kelapa sawit di Kampung Delima Jaya terbanyak dimiliki oleh 11 orang dengan jumlah 4-5 ekor, sedangkan lahan budidaya kelapa sawit terbanyak dimiliki oleh 16 orang dengan luas 3-4 hektar. Rata-rata biaya tahunan usahatani terpadu (kelapa sawit dan sapi) adalah Rp 55.424.424,- yang terdiri dari biaya tetap Rp 1.610.551,- dan biaya variabel Rp 53.813.873,-. Petani yang melakukan pertanian terpadu menghasilkan Rp 163.389.286 per tahun, Rp 123.649.286 dari perkebunan kelapa sawit dan Rp 39.740.000 dari peternakan sapi. Pendapatan bersih tahunan yang diperoleh petani adalah Rp 91.383.564. Usahatani terpadu layak untuk diusahakan dan dilanjutkan nilai R/C ratio sebesar 2,95.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak sedang memiliki konflik kepentingan yang berhubungan dengan keuangan, pribadi, atau organisasi lain yang terkait dengan materi yang dibahas dalam naskah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada institusi KEMENDIKBUD RISTEKDIKTI dimana instansi tersebut telah memberikan sejumlah dana untuk kegiatan PTUPT (Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi) pada tahun 2022. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Universitas Lancang Kuning, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lancang Kuning dan juga Dekan Fakultas Pertanian yang memberikan fasilitas sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Tidak lupa juga kami mengucapkan terimakasih kepada para responden dan juga Dinas Perkebunan Kabupaten Siak, Kepala Kampung Keranji Guguh dan Delima Jaya beserta jajarannya yang banyak membantu dalam kegiatan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abolla, N., Neonufa, N. E., Laurensius, W., Wardhana, W., & Basri, M. (28 C.E.). Kajian Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu pada Model Usahatani Konservasi berbasis Teknologi di Dataran Tinggi Netpala, Timor Leste. *Jurnal Partner*, 23(1): 611–619. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35726/jp.v23i1.304>.
- Akbarrizki, M., & Zulfikhar, R. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Dagang Kedai Kopi “Strong Coffee” Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Surakarta. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32): 106. <https://doi.org/10.36626/jppp.v17i32.541>.
- Albar, Antara, M., & Pratama, M. F. (2022). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di desa ako kecamatan pasangkayu kabupaten pasangkayu. *Agrotekbis*, 10(5): 678–684.
- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3): 84–94.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKM) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo.

- Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1): 86.  
<https://doi.org/10.22146/jik.34123>.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. (2021). *Buku Statistik Perkebunan Riau 2020* (Junaida & R. Kadir (eds.)). Dinas Perkebunan Provinsi Riau.
- Erliadi, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L) Di Kecamatan Banyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1): 91-100.  
<https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.239>.
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1): 42-49.  
<https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>.
- Lestari, W. P. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2): 1-11.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1): 50-58.  
<https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>.
- Masganti, M., Nurhayati, N., & Widyanto, H. (2019). Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit di Lahan Gambut Melalui Pemanfaatan Kompos Tandan Buah Kosong dan Berbagai Dekomposer. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 43: 13-20.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1): 81-94.  
<http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/717/521>.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2): 33.  
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>.
- Putri, N. R., & Ratnasari, S. L. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Asuransi Takaful Batam. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 7(1): 48-55.  
<https://doi.org/10.30871/jaemb.v7i1.1083>.
- Siti, M., & Titik, S. (2017). Efisiensi Pemanfaatan Lahan untuk Memaksimalkan Pendapatan dengan Pola Tumpangsari Jagung dan Kedelai. *Proc. Int. Conf. on Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi*, 332-340.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori Dan Aplikasinya* (Ke-11). Rajawali Press.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3): 1-6.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2016). Luas Lahan Usaha Tani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1): 17.  
<https://doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30>.
- Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 5(1): 60-67.  
<https://doi.org/10.23887/BJM.V5I1.21991>.